



**Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits**

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 16, Number 2, Desember 2022, Halaman 255 - 268

DOI: [10.24042/al-dzikra.v16i2.12886](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i2.12886)

## **Takhrij Hadits Tarekat Dalam Kitab *Al-Mukhtasor Fi Ulumiddin* Karya Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani**

---

**Akhmad Muhaini**

UIN SAIZU Purwokerto

[akhmadmuhaini@yahoo.co.id](mailto:akhmadmuhaini@yahoo.co.id)

**Naqiyah Mukhtar**

UIN SAIZU Purwokerto

[naqiyah.mukhtar@uinsazu.ac.id](mailto:naqiyah.mukhtar@uinsazu.ac.id)

---

Received: 04-07-2022

Revised: 14-09-2022

Accepted: 04-10-2022

### **Abstract**

*This paper examines takhrij al-hadith on the hadith that discusses the tarekat. Researchers are attempting to trace the Prophet's hadiths about tarekat in the book *Al-Mukhtasor Fi Ulumiddin* by Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani, focusing on library research (library research). Then, to assess the quality of these hadiths, this study investigates the transmission path (sanad) of each of these hadiths in the primary books. According to the findings of this study, hadiths about tarekat have varying attributes; some are legitimate, hasan, and daif, but all of these hadiths can be utilized as evidence because they are fadhail al a'mal. According to the hadith, Amaliah Tarekat was highly approved by the Prophet because the editorial's purpose was to awaken the spirit of worship.*

**Keywords:** *Hadith; Quality; Tarekat.*

## Abstrak

*Tulisan ini melakukan kajian takhrij al-hadis terhadap hadits yang menerangkan tentang tarekat. Dengan fokus pada studi pustaka (library reaserch), peneliti berusaha melacak hadits-hadits Nabi tentang tarekat dalam kitab al-mukhtasor fi ulumiddin karya Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani qsa. Kemudian untuk menganalisa kualitas hadits tersebut, tulisan ini secara khusus mengkaji jalur periwayatan (sanad) setiap hadits tersebut dalam kitab-kitab induk. Hasil penelitian ini didapatkan temuan bahwa hadis-hadis tentang tarekat mempunyai kualitas yang variative, ada yang berstatus sahih, hasan dan daif, namun semua hadits tersebut dapat dijadikan hujjah, sebab bersifat fadhail al a'mal. Adapun pemahaman dari hadis tersebut adalah amaliah tarekat sangat dianjurkan Nabi karena redaksinya adalah membangkitkan semangat beribadah.*

**Kata Kunci:** *Hadits; Kualitas; Tarekat.*

## A. Pendahuluan

Diskursus tentang dzikir yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu sangat penting dilakukan, karena ada sebagian muslim yang menganggap bahwa apa yang tidak dilakukan oleh Nabi maka tidak boleh dilakukan dan menganggap bahwa apabila melakukannya itu adalah perbuatan bid'ah. Pengamalan dzikir yang dilakukan baik secara individu maupun melalui majelis dzikir sudah berlangsung lama di tengah-tengah masyarakat kita. Namun demikian masih ada sebagian orang yang belum mau mengamalkannya dengan alasan bahwa hadits-hadits yang dijadikan dasar wirid adalah bersifat *fadhail al a'mal* saja. Praktek pengamalan dzikir secara kontinyu dapat kita lihat melalui tarekat-tarekat yang menyebar di seluruh Indonesia, salah satu tarekat yang berkembang pesat adalah TQN (Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah).

Pelopor Tarekat Qadiriyyah yaitu Syekh Abdul Qodir al-Jailani<sup>1</sup> mempunyai sebuah karya yang menjelaskan tentang

---

<sup>1</sup> Dedy Wahyudin, "MEMAHAMIBAHASA SUFISTIK KAUM SALIKIN(Studi Kasus Pengamal Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren DarussalamBermi Lombok Barat Nusa Tenggara Barat)," *El-Tsaqâfah Jurnal Jurusan PBA* Vol. 15, no. 2 (2016): hlm. 119, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/eltsaqafah/article/view/246>.

tarekat yaitu kitab *al-Mukhtasor fi ulumiddin*. Dalam bab tarekat ini terkandung 41 buah hadis Nabi. Hadis-hadis yang dihimpun dalam seluruh kitab ini, oleh Syekh Abdul Qodir al-Jailani, tidak dicantumkan sanad dan rawi-nya, tetapi hanya matan saja.

Kualitas suatu hadis dalam hubungannya dengan kehujjahan merupakan hal yang sangat penting, namun kenyataannya masih terdapat kitab-kitab yang mengutip hadis sebagai sumber kehujjahan tanpa disertakan sanad dan rawi. Salah satunya seperti yang terdapat dalam kitab *al-Mukhtasor fi Ulumiddin*. Dalam kitab tersebut, hanya dikutip matan dari sebuah hadis, dengan kata pengantar “*qola an Nabiyyu ‘alaihi al-sholat wa al-salam*”. Tujuan dari tulisan ini adalah mengkaji sanad hadits-hadits tarekat yang ada di dalam kitab *al-Mukhtasor fi Ulumiddin* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani qsa.

Beberapa penelitian tentang otentisitas/kualitas hadits telah ditulis sebelumnya, diantaranya adalah sebagai berikut: pertama; artikel yang berjudul “Pergeseran Paradigmatik Tentang Validitas Hadits Nabi: Telaah Historis Istilah-Istilah dalam Kajian Kualitas Hadits” ditulis oleh Mohammad Akib dalam jurnal *Universum*. Mohammad Akib menyimpulkan bahwa kualitas hadits secara historis tidak muncul secara bersamaan, akan tetapi berdasarkan pada perkembangan pemikiran yang cenderung tentatif. Pemikiran yang ada disempurnakan dengan pemikiran yang datang kemudian sampai mencapai titik kesempurnaan.<sup>2</sup> Kedua; artikel yang berjudul “Hadits-Hadits Daif Dalam Kitab Sahih Al-Bukhari” ditulis oleh Burhan Djamaluddin dalam jurnal *Islamica*. Burhan Djamaluddin menyimpulkan bahwa Kebanyakan hadits dalam kitab Sahih al-Bukhari bernilai sahih, sesuai nama kitab tersebut, dan sesuai juga dengan pengakuan al-Bukhari sendiri, ketika mengumpulkan hadits-hadits yang dimasukkannya dalam kitab tersebut, di samping itu walaupun

---

<sup>2</sup> Mohammad Akib, “PERGESERAN PARADIGMATIK TENTANG VALIDITAS HADITH NABI:Telaah Historis Istilah-Istilah dalam Kajian Kualitas Hadith,” *UNIVERSUM Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan*, Vol. 10, no. 2 (2016): hlm. 131-138, <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/755>.

sedikit dari segi kuantitas, terdapat juga hadits-hadits *da'if*.<sup>3</sup> Ketiga; artikel yang berjudul “Status Hadits dalam Risalah Tarekat Naqshabandiyyah” Karya Sheikh Yahya ditulis oleh Mamnun Barizi Abdul Kafi & Mohd Akil Muhamed Ali dalam jurnal *al-Turath*. Mamnun Barizi Abdul Kafi & Mohd Akil Muhamed Ali menyimpulkan bahwa secara keseluruhan sebanyak 14 hadits (82.35 %) diterima untuk beramal ibadah. Hadits yang diterima itu terdiri dari tiga hadits sahih, tiga hadits *hasan li dhatih*, satu hadits *hasan li ghaiyrih* dan tujuh hadits *da'if*, tiga hadits (17,64%) ditolak, yang terdiri dari dua hadits *mawdu'* dan satu hadits yang tidak diketahui sumber asalnya.<sup>4</sup> Persamaan literatur review dengan penelitian ini adalah dalam hal obyek formilnya yaitu meneliti kualitas hadits, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada obyek materialnya yaitu hadits tarekat dalam kitab *al-Mukhtasor fi Ulumiddin*.

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan untuk penelitian haditsnya menggunakan metode *takhrij*. Dengan metode ini, penulis akan menganalisis dan menjabarkan ragam jalur sanad hadis-hadis yang digunakan dalam kitab *al-Mukhtasor fi Ulumiddin*. Begitu banyaknya hadits yang dikutip, dan dalam setiap hadits tersebut terdapat banyak jalur periwayatan, maka dalam artikel ini peneliti hanya mengkhususkan pada bab 1 dan bab 2 saja agar lebih fokus dan maksimal.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah kualitas masing-masing hadits yang dikutip Syekh Abdul Qodir Al Jailani dalam kitab *al-Mukhtasor fi Ulumiddin*. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisa jalur periwayatan hadits. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada kaum muslimin tentang status (kualitas) hadits yang dijadikan dasar amalan khususnya tarekat.

---

<sup>3</sup> Burhan Djamaluddin, “Hadith-Hadith Dafi dalam Kitab sahih Al-Bukhari,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 2, no. 2 (2008), <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/37>.

<sup>4</sup> Mamnun Barizi Abdul Kafi dan Mohd Akil Muhamed Ali, “Status Hadith dalam Risalah Tarekat Naqshabandiyyah Karya Sheikh Yahya,” *Al-Turath Journal of al-Quran and al-Sunnah* Vol. 3, no. 2 (2018): hlm. 30-39, <https://spaj.ukm.my/jalturath/index.php/jalturath/article/view/76>.

## B. Takhrij Hadits

Secara etimologi kata takhrij (تخریج) adalah bentuk mashdar dari (خرج يخرج تخریجا) yang secara bahasa berarti mengeluarkan sesuatu dari tempatnya. Sedangkan pengertian takhrij al-hadits secara terminologi ada beberapa pengertian, diantaranya ialah<sup>5</sup>:

1. Suatu keterangan bahwa hadits yang dinukilkan ke dalam kitab susunannya itu terdapat dalam kitab lain yang telah disebutkan nama penyusunnya. Misalnya penyusun hadis mengakhiri penulisan hadisnya dengan kata-kata *akhrajahu al-Bukhari* artinya bahwa hadits yang dinukil itu terdapat dalam kitab *Jami'us Sahih Bukhari*. Bila ia mengakhirinya dengan kata *akhrajahu al-Muslim* berarti hadits tersebut terdapat dalam kitab Shahih Muslim
2. Suatu usaha mencari derajat, sanad dan rawi hadits yang tidak diterangkan oleh penyusun atau pengarang suatu kitab.
3. Mengemukakan hadits berdasarkan sumbernya atau berbagai sumber dengan mengikutsertakan metode periwayatannya dan kualitas haditsnya.
4. Mengemukakan letak asal hadits pada sumbernya yang asli secara lengkap dengan matarantai sanad masing-masing dan dijelaskan kualitas hadits yang bersangkutan.

Dari beberapa pengertian takhrij di atas, yang dimaksud takhrij dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab-kitab induk hadits sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan, yang di dalam sumber tersebut dikemukakan secara lengkap matan dan matarantai sanadnya.

Mengenai metode takhrij hadits, al-Mahdi dan al-Thahhan mengemukakan lima metode takhrij sebagai berikut<sup>6</sup>:

1. Takhrij melalui riwayat pertama (*al-rawi al-a'la/sahabat*)
2. Takhrij melalui lafadz pertama matan hadits

---

<sup>5</sup> M. Mudzakir dan Djaliel Abd. Manan Ahmad Muhammad, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 38-39.

<sup>6</sup> Mahmud Al-Thohhan, *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad* (Semarang: Dina Utama, 1983), hlm. 83.

3. Takhrij melalui penggalan kata-kata yang tidak banyak diungkap dalam lisan
4. Takhrij berdasarkan topik hadits
5. Takhrij berdasarkan status hadits.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode yang ketiga, yaitu melalui kalimat yang ada dalam matan hadits dan dicari di dalam berbagai kitab induk.

Untuk meneliti kualitas hadits apakah shahih atau tidak, hadist tersebut perlu ditelusuri terlebih dahulu sanad dan matannya dari buku induk hadits sehingga dapat ditemukan siapa perawinya dan isi haditsnya tersebut meskipun pada kenyataannya penelitian terhadap sanad lebih didahulukan daripada matan. Penelitian terhadap matan akan berarti ketika sanadnya memang sudah terbukti shahih. Tinjauan terhadap sanad sendiri dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana sumber hadits tersebut dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya, apakah dia benar-benar dari Nabi atau bukan.

### **C. Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani qsa.**

Syaikh Abdul Qodir al-Jailani dilahirkan di desa Jilan/Kaelan, Baghdad pada malam 1 Ramadhan 471 H/1078 M. ibunya bernama Syarifah Fatimah, ayahnya bernama Sayid Abi Sholeh Musa Jangkadaosat/Jangkadaosat.

Ketika Syarifah Fatimah mengandung bayi Abdul Qodir, beliau sudah berusia lanjut yakni 60 tahun dan sudah menopause. Ini merupakan salah satu keistimewaan yang Allah berikan kepada Syaikh Abdul Qodir al-Jailani. Syaikh Abdul Qodir al-Jailani dilahirkan di bulan Ramadhan. Ada keistimewaan pada diri Abdul Qodir. Tidak seperti bayi pada umumnya yang setiap saat selalu menyusu, beliau hanya mau menyusu kepada ibunya ketika matahari sudah terbenam (maghrib). Oleh masyarakat sekitar kejadian ini dijadikan patokan atau tanda, bahwa apabila Syaikh Abdul Qodir al-Jailani mau menyusui berarti waktu berbuka sudah tiba.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Solehudin, *Lebih Dekat Dengan Syaikh Abdul Qodir al-Jilani* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2014).

Syaikh Abdul Qodir al-Jailani wafat setelah sebelumnya menderita sakit dalam waktu yang cukup singkat. Konon, sakit beliau ini berlangsung hanya satu hari satu malam. Beliau wafat dalam usia 91 tahun, tepatnya pada malam Sabtu, 10 Rabiul Awwal, tahun 561 H dan dimakamkan di kota Bagdad, Irak. Sepanjang usia beliau dihabiskan untuk berbuat baik, mengajar dan membimbing masyarakat.<sup>8</sup>

Garis keturunan Syaikh Abdul Qodir al-Jailani dari sisi ayahnya bersambung hingga kepada Sayyidina Hasan ra. yang bergelar *as-Sabth*. Adapun dari sisi ibunya, perlu diketahui bahwa garis keturunan beliau bersambung hingga kepada Sayyidina Husain. Tak hanya itu, garis keturunan Syaikh Abdul Qodir al-Jailani juga bersambung kepada tiga khalifah lainnya, yaitu Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan.<sup>9</sup>

#### **D. Sekilas tentang Kitab *Al-Mukhtasor fi Ulumiddin***

Karya Sheikh Abdul Qadir al-Jailani cukup banyak tersebar ke dalam berbagai macam disiplin ilmu, diantaranya ilmu *ushul, furu'* dan hakekat. Kitab-kitab tersebut sebagian sudah ada yang dicetak, sebagian masih berupa naskah dan sebagian berupa gambar-gambar. Salah satu yang sudah dicetak adalah kitab *al-Mukhtasor fi Ulumiddin*. Kitab ini dibagi menjadi 2 (dua) bagian, bagian pertama menjelaskan tentang syariat, bagian kedua menjelaskan tentang tarekat.

Pada kitab tersebut Syekh Abdul Qodir al-Jailani membagi bagian ilmu syariat ke dalam 7 bab pembahasan; bab 1 membahas Iman dan Islam, bab 2 membahas wira'i dan takwa, bab 3 membahas shalat, bab 4 membahas zakat, bab 5 membahas puasa, bab 6 membahas haji, bab 7 membahas kurban. Dan membagi ilmu tarekat ke dalam 7 bab pembahasan; bab 1 membahas meninggalkan dunia dan memilih akherat, bab 2 membahas memperbaiki hati, bab 3 membahas niat yang ikhlas, bab 4 membahas faedah-faedah menyepi, bab 5 membahas keutamaan diam, bab 6 membahas keutamaan lapar, dan bab 7 membahas keutamaan terjaga di waktu malam serta ilmu tentang mimpi.

---

<sup>8</sup> Agus Khudlori, *Futuhul Ghaib* (Jakarta: Madania (Armasta Group), 2016).

<sup>9</sup> Khudlori.

Hadits-hadits yang dikutip oleh Syekh Abdul Qodir al-Jailani di dalam bab 1 membahas meninggalkan dunia dan memilih akherat berjumlah 6 buah hadits<sup>10</sup> yaitu:

1. إن الله لم يخلق خلقا ابغض إليه من الدنيا وأنه لم ينظر إليها منذ خلقها  
Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih dibencinya dari pada dunia, dan tidak memandangnya sejak penciptaannya
2. ما الدنيا في الآخرة إلا كما يجعل أحدكم أصبعه في اليم فلينظر بما يرجع  
Tidaklah dunia di akherat akhirat itu seperti salah seorang dari kalian memasukkan jarinya ke dalam laut, maka hendaklah dia melihat apa yang dia kembalikan.
3. إذا أراد الله بعبد خيرا زهده في الدنيا  
Jika Tuhan menginginkan kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia akan menjauhkan dirinya dari dunia
4. الدنيا حرام على أهل الآخرة و الآخرة حرام على أهل الدنيا  
Dunia haram bagi penduduk akhirat, dan akhirat haram bagi penduduk dunia
5. الكاسب حبيب الله  
Pekerja adalah kekasih Allah
6. عش في الدنيا كأنك غريب  
Hiduplah di dunia seolah-olah kamu adalah orang asing

Sedangkan hadits-hadits yang dikutip oleh Syekh Abdul Qodir al-Jailani di dalam bab 2 membahas memperbaiki hati berjumlah 3 buah hadits<sup>11</sup> yaitu:

1. إن في جسد ابن آدم مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله  
Ada segumpal daging di dalam tubuh anak Adam, jika sehat, maka sehat seluruh tubuh
2. لا يدخل الجنة إلا حسن الخلق  
Hanya akhlak yang baik yang akan masuk surga
3. يحشر أمتي اصنافا يوم القيامة بعضهم ووجهه كالقمر المنير أو الشمس

---

<sup>10</sup> Abdul Qodir Al-Jailani, *Al Mukhtasor Fi Ulumiddin* (Istanbul: Markaz Aljailani, 2010), hlm. 249-253.

<sup>11</sup> Al-Jailani, hlm. 255-257.

Umatku dibangkitkan memiliki tipe yang berbeda pada Hari Kebangkitan, beberapa dari mereka seperti bulan bersinar atau matahari

Setelah dilakukan penelusuran didapatkan jalur periwayatan untuk masing-masing hadits sebagai berikut:

### Hadits 1

أخبرنا أبو الحسين بن بشران، أنا الحسين بن صفوان، ثنا عبد الله بن أبي الدنيا، حدثني سريج بن يونس، ثنا عبد الوهاب بن عطاء، عن موسى بن يسار، أنه بلغه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: « إن الله جل ثناؤه لم يخلق خلقاً أبغض إليه من الدنيا، وإنه منذ خلقها لم ينظر إليها<sup>12</sup>

(الحاكم في تاريخه، والدليلى عن أبي هريرة) البيهقي في شعب الإيمان عن موسى بن يسار (مرسلاً)

حديث أبي هريرة: أخرجه الحاكم في التاريخ كما في المداوي للغماري، والدليلى من طريق الحاكم كما في الضعيفة للألباني

حديث موسى بن يسار المرسل: أخرجه البيهقي في شعب الإيمان. قال المناوي: فيه داود بن المجبر، قال الذهبي في الضعفاء: قال ابن حبان: يضع الحديث على الثقات. والهيثم بن جمار: قال أحمد والنسائي: متروك. ورواه البيهقي في الشعب مرسلاً. والحديث موضوع كما قال الحافظ أحمد الغماري في المغير، وقال في المداوي: هذا مما انفرد به وضاع وهو داود بن المجبر

Hadits yang pertama ini diriwayatkan melalui 3 jalur, yaitu jalur Imam Baihaki, Jalur imam Hakim dan jalur Imam Daelami. Jalur yang I Imam Baihaki menerima dari Abul husain dari Basyran dari Husain bin Sofwan dari Abdulloh bin Abi Dunya dari Suraij bin Yunus dari Abdul Wahab bin 'Atho' dari Musa bin Yasar menerima dari Rasulullah.

Jalur kedua dan ketiga yaitu Imam Hakim dan Imam Daelami pada tabaqat sahabat menerima dari Abu Hurairah. Muhadtisin menilai hadits yang diriwayatkan oleh Musa bin Yasar adalah *mursal*. Menurut Imam Ahmad dan Imam Nasai haditsnya bersifat *matruk*.

### Hadits 2

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ، وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ أَعْيَنَ، وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا

<sup>12</sup> Imam Baehaki, *Sunan Baehaki. Juz 21* (Maktabah Syamilah, t.t.), 431.

يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا قَيْسٌ قَالَ سَمِعْتُ مُسْتَوْرِدًا أَخَا بَنِي فِيهِرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ<sup>13</sup>

Hadits yang kedua diriwayatkan melalui 10 jalur periwayatan, yaitu Imam Muslim, Imam Ahmad, Imam Ibnu Hiban, Imam al-Bazar, Imam Al Hakim, Imam Al Humaidi, Imam Turmudzi, Imam Ibnu Hiban, Imam Baehaki, dan Imam Ibnu Abi Syaebah. Imam Muslim menerima hadits dari Abu Bakar bin Abi Syaebah dari Abdulloh bin Idris dari Ibnu Numairin dari Numairin dan Muhammad bin Bisyr dari Yahya bin Yahya dari Musa bin A'yana dari Muhammad bin Rofi' dari Abu Usamah, semuanya dari Ismail bin Abi Kholid dari Muhammad bin Hatim (lafal hadits dari Muhammad bin Hatim) dari Yahya bin Said dari Ismail dari Qais. Muhaditsin sepakat bahwa hadits yang melalui jalur periwayatan Imam Bukhari dan Imam Muslim berstatus, maka hadits yang kedua ini disamping mutawatir karena diriwayatkan banyak jalur juga mempunyai status sahih.

### Hadits 3

وأخبرنا أبو عبد الله الحافظ ، ثنا أبو العباس محمد بن يعقوب ، ثنا الربيع بن سليمان ، ثنا عبد الله بن وهب ، أنا سليمان بن بلال ، عن موسى بن عبيدة ، عن محمد بن كعب القرظي ، قال : قال رسول الله ﷺ<sup>14</sup>

حدثنا وكيع عن موسى بن عبيدة عن محمد بن كعب

Hadits yang ketiga diriwayatkan melalui 2 jalur periwayatan, yaitu Imam Baihaki dan Imam Ahmad Ibnu Abi Syaebah. Imam Baihaki menerima dari Abu Abdillah alhafidz dari Abul Abas bin Ya'qub dari Rabi bin Sulaiman dari Abdulloh bin Wahab dari Sulaiman bin Bilal dari Musa bin Ubaidah dari dari Muhammad bin Ka'b al Qaradzi dari Rasulullah.

### Hadits 4

الديلمي عن ابن عباس( أخرجه الديلمي قال المناوي : فيه جيلة بن سليمان أورده الذهبي في الضعفاء ، وقال ابن معين : ليس بثقة<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Imam Muslim, *Sahih Muslim. Juz 4* (Maktabah Syamilah, t.t.), 2193. Hadits yang senada juga bisa dilacak dalam Musnad Ahmad, Sahih Ibnu Hiban. Musnad Al Bazar, Sahih al Hakim, musnad al Humaidi, Sunan Turmudzi, Sahih Ibnu Hiban, Sunan Baehaki, Musonnaf Ibnu Abi Syaebah.

<sup>14</sup> Imam Baehaki, *Sunan Baehaki. Juz 7*. (Maktabah Syamilah, t.t.), 347.

<sup>15</sup> Imam Ibnu Abi Syaebah, *Musonnaf Ibnu Abi Syaebah. Juz 7*, t.t. hlm 326

Hadits yang keempat ini diriwayatkan hanya melalui 1 jalur periwayatan yaitu melalui Imam Daelami pada tabaqat sahabat ketemua pada sahabat Ibnu Abbas. Dalam jalur periwayatan ada rawi yang Bernama Jabalah bin Sulaiman, menurut Ad-Dzahabi hadits yang melalui Jabalah bin Sulaiman, menurut Ibnu Muin hadits Jabalah bin Sulaiman tidak bisa dipercaya. Hadits di atas termasuk hadits gharib karena hanya diriwayatkan hanya oleh 1 jalur.

#### Hadits 5

حَدَّثَنَا الْمُقَدَّمُ بْنُ دَاوُدَ ، حَدَّثَنَا ذُوَيْبُ بْنُ عِمَامَةَ ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ سَالِمٍ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حُمَيْدٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>16</sup>  
 أخرجه عن المقدم بن داود، عن ذؤيب بن عمامة، عن سليمان بن سالم، عن عبد الرحمن بن حميد، عن أبيه، عن جده قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... قال الهيثمي في "المجمع" رواه الطبراني في "الكبير"، وفيه ذؤيب ابن عمامة، قال الذهبي: ضعفه الدارقطني وغيره<sup>17</sup>

Hadits yang kelima diriwayatkan melalui 2 jalur periwayatan, yaitu Imam Thobroni dan Imam Ahmad. Imam Ahmad menerima dari Miqdam bin Daud dari dzuaib bin 'amamah dari Sulaiman bin Salim dari Abdurrahman bin Humaid dari Humaid dari ayahnya. Di dalam jalur periwayatan ada rawi Dzuuib bin 'Amamah, Adzahabi berkata Imam Daruquthni dan yang lain menganggap daif hadits yang diriwayatkan oleh Dzuuib bin 'Amamah. Hadits di atas termasuk hadits aziz karena hanya diriwayatkan hanya oleh 2 jalur.

#### Hadits 6

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْمُؤَنِّرِ الطُّفَاوِيُّ عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِمَنْكِبِي فَقَالَ... رواه البخاري<sup>18</sup>

Hadits yang keenam diriwayatkan melalui 10 jalur periwayatan, yaitu melalui Imam Bukhori, Imam Baehaki, Imam

<sup>16</sup> Imam Thobroni, *Sunan Thobroni. Juz 2.* (Maktabah Syamilah, t.t.), 126.

<sup>17</sup> Imam Ahmad ibnu Hanbal, *Musnad Ahmad. Juz 25* (Maktabah Syamilah, t.t.), 147.

<sup>18</sup> Imam Bukhori, *Sahih Bukhori. Juz 21* (Maktabah Syamilah, t.t.), 268. Hadits yang senada juga bisa ditemukan dalam Sunan Baehaki, Sunan Thobroni, Sahih Ibnu Hiban, Sunan Turmidzi, Musnad Ahmad, Sunan Baghowi, Sunan Ibnu Majah, Musnad Syamiyin, Musnad Syihab

Tobroni, Imam Ibnu Hiban, Imam Turmidzi, Imam Ahmad, Imam Baghowi, Imam Ibnu Majah, Imam Syamiyin, dan Imam Syihab. Jalur periwayatan Imam Bukhori beliau menerima dari Ali bin Abdullah dari Muhammad bin Abdurrahman Abul Mundzir At Tufawi dari Sulaiman al A'masy dari Mujahid dari Abdullah bin Umar dari Rasulullah. Muhaditsin sepakat bahwa hadits yang melalui jalur periwayatan Imam Bukhari dan Imam Muslim berstatus, maka hadits yang keenam ini disamping mutawatir karena diriwayatkan banyak jalur juga mempunyai status sahih.

#### Hadits 7

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ ... رواه البخاري<sup>19</sup>

Hadits yang ketujuh diriwayatkan melalui 7 jalur periwayatan, yaitu melalui Imam Bukhori, Imam Baihaki, Imam Muslim, Imam Ibnu Majah, Imam Ahmad, Imam Daromi, Imam Baghowi. Jalur periwayatan Imam Bukhori beliau menerima dari Abu Nuaim dari Zakaria dari 'Amir dari Nu'man bin Basyir dari Rasulullah. Muhaditsin sepakat bahwa hadits yang melalui jalur periwayatan Imam Bukhari dan Imam Muslim berstatus, maka hadits yang ketujuh ini disamping mutawatir karena diriwayatkan banyak jalur juga mempunyai status sahih.

#### Hadits 8

لا يدخل الجنة الا حسن الخلق

Hadits yang kedelapan tidak bisa terlacak dalam aplikasi 3 versi Maktabah Syamilah, jadi belum bisa diketahui status hadis apakah sahih, hasan atau daif. Namun ada hadits yang senada dengan hadits di atas melalui periwayatan Imam Ahmad Bin Hanbal. Hadits dia termasuk hadits aziz karena hanya diriwayatkan hanya oleh 2 jalur.

#### Hadits 9

يحشر امتي اصنافا يوم القيامة بعضهم وجهه كالقمر المنير او الشمس

Hadits yang kesembilan tidak bisa terlacak dalam aplikasi 3 versi Maktabah Syamilah, jadi belum bisa diketahui status hadis

---

<sup>19</sup> Imam Bukhori, *Sahih bukhori. Juz 1* (Maktabah Syamilah, t.t.), 101. Hadits yang senada juga bisa ditemukan dalam Sunan Baihaki, Sahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Sunan Daromii, Sunan Baghowi

apakah sahih, hasan atau daif. Namun ada hadits yang senada dengan hadits di atas melalui periwayatan Imam Al Bazar dan Imam Syamiyin. Hadits dia tas termasuk hadits Masyhur karena hanya diriwayatkan hanya oleh 3 jalur.

## E. Kesimpulan

Hasil dari penelitian penulis setelah melaksanakan penelusuran sanad hadits tarekat Bab 1 tentang meninggalkan dunia dan memilih akherat, serta Bab 2 tentang memperbaiki hati, dapat dijelaskan sebagai berikut; dari segi kualitas dari 9 Hadits tersebut terdiri dari 3 (tiga) hadits sahih, 1 (satu) hadits mursal/matruk, 1 (satu) hadits daif, 2 (dua) hadits hasan, dan 2 (dua) hadits yang tidak diketahui sumber asalnya (tidak dapat dilacak) sehingga tidak diketahui satusnya. Dari segi kehujjahan 9 (Sembilan) hadits tersebut bisa diterima karena sifatnya adalah sebagai dasar *fadhail al a'mal* (keutamaan amal).

## Daftar Pustaka

- Akib, Mohammad. "PERGESERAN PARADIGMATIK TENTANG VALIDITAS HADITH NABI: Telaah Historis Istilah-Istilah dalam Kajian Kualitas Hadith." *UNIVERSUM Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan*, Vol. 10, no. 2 (2016). <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/755>.
- Al-Jailani, Abdul Qodir. *Al Mukhtasor Fi Ulumiddin*. Istanbul: Markaz Aljailani, 2010.
- Al-Thohhan, Mahmud. *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad*. Semarang: Dina Utama, 1983.
- Bachaki, Imam. *Sunan Bachaki. Juz 7*. Maktabah Syamilah, t.t.
- . *Sunan Bachaki. Juz 21*. Maktabah Syamilah, t.t.
- Bukhori, Imam. *Sahih bukhori. Juz 1*. Maktabah Syamilah, t.t.
- . *Sahih Bukhori. Juz 21*. Maktabah Syamilah, t.t.

- Djamaluddin, Burhan. "Hadith-Hadith Dafi dalam Kitab sahih Al-Bukhari." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 2, no. 2 (2008). <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/37>.
- Hanbal, Imam Ahmad ibnu. *Musnad Ahmad. Juz 25*. Maktabah Syamilah, t.t.
- Kafi, Mamnun Barizi Abdul, dan Mohd Akil Muhamed Ali. "Status Hadith dalam Risalah Tarekat Naqshabandiyah Karya Sheikh Yahya." *Al-Turath Journal of al-Quran and al-Sunnah* Vol. 3, no. 2 (2018). <https://spaj.ukm.my/jalturath/index.php/jalturath/article/view/76>.
- Khudlori, Agus. *Futuhul Ghaib*. Jakarta: Madania (Armasta Group), 2016.
- Mudzakir, M., dan Djaliel Abd. Manan Ahmad Muhammad. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Muslim, Imam. *Sahih Muslim. Juz 4*. Maktabah Syamilah, t.t.
- Solehudin. *Lebih Dekat Dengan Syaikh Abdul Qodir al-Jilani*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2014.
- Syaebah, Imam Ibnu Abi. *Musonnaf Ibnu Abi Syaebah. Juz 7*, t.t.
- Thobroni, Imam. *Sunan Thobroni. Juz 2*. Maktabah Syamilah, t.t.
- Wahyudin, Dedy. "MEMAHAMIBAHASA SUFISTIK KAUM SALIKIN(Studi Kasus Pengamal Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren DarussalamBermi Lombok Barat Nusa Tenggara Barat)." *El-Tsaqâfah Jurnal Jurusan PBA* Vol. 15, no. 2 (2016). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/eltsaqafah/article/view/246>.

Copyright holder :

© Akhmad Muhaini and Naqiyah Mukhtar

This article is licensed under:

